

## HUBUNGAN POLA MAKAN BALITA DAN PENDAPATAN ORANGTUA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAMPIHONG KABUPATEN BALANGAN

Ainun Farida<sup>1</sup>, Farida Heriyani<sup>2</sup>, Nelly Al Audhah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email Korespondensi: [1910911120012@mhs.ulm.ac.id](mailto:1910911120012@mhs.ulm.ac.id)

**Abstract:** *Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers due to chronic malnutrition, so children are too short for their age and causing stunted growth. Stunting is still a problem of nutrition and child development in Indonesia. Based on data from the Lampihong Health Center in Balangan Regency, the number of toddlers experiencing stunting in August 2021 was 296 toddlers (28.3%). This study aims to determine the relationship between toddler eating patterns and parents' income with the incidence of stunting in toddlers in the Working Area of the Lampihong Health Center. This research was conducted using an analytic observational method with a case-control design, the sampling technique used simple random sampling of 30 stunted toddlers as the case group and 30 non-stunted toddlers as the control group. Data analysis used bivariate analysis with the chi-square test. The results showed that the eating pattern was inappropriate 66.7% in the case group and 23.3% in the control group and the low-income level was 80.0% in the case group and 56.7% in the control group. Statistical results obtained  $p = 0.002$  and  $OR = 6.571$  for the relationship between eating patterns, and  $p = 0.096$  for the relationship between parents' income and stunting, so it can be concluded that there is a relationship between toddlers' eating patterns and stunting in toddlers and there is no income relationship. parents with stunting in toddlers.*

**Keywords:** *mother's behavior, toddlers' feeding pattern, diarrhea*

**Abstrak:** *Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya dan menyebabkan pertumbuhan terhambat. Stunting masih menjadi permasalahan gizi dan tumbuh kembang anak di Indonesia. Berdasarkan data Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan jumlah balita yang mengalami *stunting* pada Agustus 2021 sebanyak 296 balita (28,3%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan balita dan pendapatan orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lampihong. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional analitik dengan rancangan *case control*, teknik sampling menggunakan *simple random sampling* sebanyak 30 responden balita *stunting* sebagai kelompok kasus dan 30 responden balita tidak *stunting* sebagai kelompok kontrol analisis data menggunakan analisis bivariate dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan tidak tepat 66,7% pada kelompok kasus dan 23,3% kelompok kontrol dan tingkat pendaptan rendah 80,0% pada kelompok kasus dan 56,7% kelompok kontrol. Hasil statistik didapatkan nilai  $p=0,002$  dan  $OR=6,571$  untuk hubungan pola makan, dan nilai  $p=0,096$  untuk hubungan pendapatan dengan kejadian*

*stunting*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan balita dengan kejadian *stunting* pada balita dan tidak terdapat hubungan pendapatan orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita.

**Kata-kata kunci:** perilaku ibu, pola makan balita, diare

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak Bawah Lima Tahun (Balita) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya dan menyebabkan pertumbuhan terhambat ditandai dengan perkembangan otak, mental, dan kognitif yang kurang optimal.<sup>1</sup>

Prevalensi *stunting* di Indonesia cukup tinggi dibandingkan negara-negara berkembang lainnya.<sup>2</sup> Menurut *World Health Organization* (WHO) 2020 prevalensi *stunting* di seluruh dunia sebesar 22% atau 149,2 juta pada tahun 2020. Adapun prevalensi *stunting* tertinggi di benua Asia ditempati oleh Asia Selatan dan disusul Asia Tenggara di posisi kedua pada tahun 2020.<sup>3</sup> Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi *stunting* secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Kalimantan Selatan memiliki angka prevalensi *stunting* sebanyak 30,0% di tahun 2021 yang berarti masih lebih tinggi dibandingkan angka prevalensi nasional.<sup>4</sup>

Berdasarkan data SSGI 2021 Kabupaten Balangan termasuk 5 kabupaten dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan dengan angka prevalensi 32,3%.<sup>4</sup> Data Agustus 2021 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan, puskesmas dengan angka prevalensi tertinggi di Kabupaten Balangan adalah Puskesmas Lampihong dengan angka prevalensi 28,3% dengan jumlah balita *stunting* sebesar 296 balita.<sup>5</sup>

Permasalahan gizi bisa disebabkan oleh penyebab langsung misalnya asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung permasalahan gizi adalah masih tingginya kemiskinan, rendahnya sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan yang kurang, pola asuh yang kurang baik, dan pelayanan kesehatan yang belum optimal.<sup>6</sup> Keluarga dengan

pendapatan rendah, ditambah jumlah anggota keluarga yang besar, akan kesulitan untuk mencukupi pangan berkualitas bagi keluarganya.<sup>7</sup> Anak dari keluarga yang ekonominya rendah lebih berisiko mengalami *stunting* karena cenderung mengonsumsi makanan dengan segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang. Keluarga dengan status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi serta bervariasi.<sup>8,9</sup>

Ketidakkampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan gizi balita akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pola makan balita. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi, pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk bahkan dapat menyebabkan balita *stunting*.<sup>10,11</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola makan dan pendapatan orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *case-control*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang bertempat tinggal dan terdaftar di Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan periode Agustus 2022 dan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok kasus yaitu Ibu dari balita usia 24-59 bulan yang terdiagnosis *stunting*, dan kelompok kontrol yaitu Ibu dari balita usia 24-59 bulan yang tidak terdiagnosis *stunting*. Penelitian ini menggunakan perbandingan kasus dan kontrol 1:1, dengan jumlah kasus dan kontrol masing-masing 30 sampel, sehingga

total 60 sampel. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan. Data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan teknik wawancara terpimpin menggunakan instrumen kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian

ini adalah data pencatatan pasien Puskesmas Lampihong dan kuesioner *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) yang dimodifikasi dari (Camci, Basand Buyukkaragoz, 2014) untuk menganalisis faktor pola makan balita yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan analisis *univariat* dan *bivariate* dengan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden

Variabel	Kasus (n)	Persentase (%)	Kontrol (n)	Persentase (%)
Usia Ibu				
≤ 20 Tahun	0	0	1	3,3
21-35 Tahun	22	73,3	25	83,4
> 35 Tahun	8	26,7	4	13,3
Pekerjaan Ibu				
Ibu Rumah Tangga	23	76,7	26	86,7
PNS	3	10,0	1	3,3
Lain-lain	4	13,3	3	10,0
Pendidikan bu				
Rendah	21	70,0	8	26,7
Tinggi	9	30,0	22	73,3
Jumlah Anak				
1	17	23,3	10	30,3
2	14	46,7	13	43,3
>2	9	30,0	7	23,3
<u>Usia Balita</u>				
≥24 bulan - <36 bulan	15	50,0%	15	50,0%
≥36 tahun - <48 bulan	8	26,7%	8	26,7%
≥48 tahun - ≤59 bulan	7	23,3%	7	23,3%
Jenis Kelamin Balita				
Laki-Laki	15	50,0	15	50,0
Perempuan	15	50,0	15	50,0
Urutan Lahir				
1	9	30,0%	13	43,3%
2	13	43,3%	10	33,3%
>2	8	26,7%	7	23,3%
Pola Makan Balita				
Tidak Tepat	20	66,7	7	26,3
Tepat	10	33,3	23	73,3
Pendapatan Orangtua				
Rebdah	24	80,0	17	56,7
Tinggi	6	20,0	13	43,3
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan karakteristik mayoritas responden ibu berusia antara 21-35 tahun baik pada kelompok kasus (73,3%) maupun kelompok kontrol (83,4%). Berdasarkan jenis pekerjaan, responden sebagai ibu rumah tangga lebih banyak daripada jenis pekerjaan lain, baik pada kelompok kasus (76,7%) maupun kelompok kontrol (86,7%). Mayoritas ibu berpendidikan rendah pada kelompok kasus (70,0%), tinggi pada kelompok kontrol (73,3%). Pendidikan dikategorikan tinggi (SMA, D3/D4, S1), rendah jika tidak sekolah, SD, SMP. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap mudah tidaknya seseorang untuk menerima suatu informasi ataupun pengetahuan.<sup>12</sup> Pendidikan ibu sangat penting dalam hubungannya dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak beresiko mengalami *stunting*.<sup>13</sup> Mayoritas responden mempunyai jumlah anak 2 baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol. Usia balita dan

jenis kelamin balita telah dilakukan *matching* sehingga didapatkan pro-porsi usia balita dan jenis kelamin balita pada kelompok kasus dan kontrol sama. Mayoritas responden pada kelompok kasus memiliki pola makan tidak tepat, sebaliknya mayoritas responden pada kelompok kontrol memiliki pola makan tepat. Pola makan balita dalam penelitian ini merupakan tindakan yang dilakukan orang tua dalam pemenuhan gizi dari makanan yang dikonsumsi balita sesuai dengan usianya berdasarkan jenis makanan yang dikonsumsi, jumlah makanan yang dikonsumsi, dan jadwal makan balita.<sup>14</sup> Mayoritas pendapatan rendah baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, namun pendapatan tinggi lebih banyak pada kelompok kontrol. Pendapatan orangtua adalah total keseluruhan gaji yang diperoleh ayah dan Ibu dalam satu bulan. Pendapatan keluarga ditentukan sesuai dengan UMK Kabupaten Balangan 2021. Rendah jika <Rp. 2.877.448,00 dan tinggi jika  $\geq$ Rp. 2.877.448,00.

Tabel 2 Hubungan Pola Makan Balita dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Variabel Independen	Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita				<i>p-value</i>	OR
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Pola Makan Balita						
Tidak tepat	20	66,7	7	23,3	0,002	6,571
Tepat	10	33,3	23	76,7		

Berdasarkan tabel 2 uji *Chi-Square* tabel 2x2 didapatkan nilai *p-value* adalah 0.038 (*p-value* < 0,05). Data ini memenuhi syarat uji *Chi-Square* karena tidak ada *cell* dengan nilai frekuensi harapan < 5, sehingga hasil uji ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola makan balita yang tidak tepat dengan kejadian *stunting* balita di wilayah kerja Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan. *Odds ratio* (OR) yang didapatkan pada penelitian ini adalah 6,571 (OR>1)

sehingga dapat diartikan bahwa balita dengan pola makan yang tidak tepat beresiko 6.571 kali lebih besar menderita *stunting* dibandingkan dengan balita dengan pola makan yang tepat. Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya

cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi, jika nutrisi balita tidak tercukupi maka pertumbuhan dan perkembangannya akan terganggu yang akan berdampak pada kemampuan intelektual yang rendah, apabila dibiarkan dalam jangka panjang maka berdampak pada penurunan sumber daya manusia yang kompeten.<sup>14,15,16</sup> Peneliti menemukan pola makan orangtua kurang tepat karena jenis makanan yang tidak bervariasi serta tidak adanya jadwal makan anak. Mayoritas responden tidak memberikan sayur kepada balita, karena balita tidak suka sayur serta tidak adanya jadwal makan yang tetap, makan jika anak

ingin makan saja. Didapatkan 42 responden tidak memiliki jadwal makanan dan 28 responden tidak memberikan anak sayur, dan ada 1 responden yang bahkan tidak memberikan anak ikan/lauk karena anak tidak bisa makan menggunakan lauk, sehingga hanya makan dengan kecap dan kerupuk.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ula dkk., yang menyatakan bahwa pola pemberian makan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita ( $p$ -value = 0,002).<sup>13</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prakhasita dengan nilai  $p$ -value 0,001.<sup>14</sup> Penelitian Simarmata juga sejalan dengan penelitian ini dengan  $p$ -value=0,028.<sup>17</sup>

Tabel 3 Hubungan Pendapatan Orangtua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Variabel Independen	Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita				$p$ -value	OR
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Pendapatan Orangtua						
Rendah	24	80,0	17	56,67	0,096	-
Tinggi	6	20,0	13	43,33		

Berdasarkan tabel 3 uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p$ -value=0,96 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan.

Pendapatan keluarga yang tinggi dapat memenuhi ketersediaan pangan dalam rumah tangga sehingga akan tercukupi zat gizi dalam keluarga. Sebaliknya ketersediaan pangan dalam rumah tangga cenderung tidak tercukupi jika pendapatan orangtua rendah. Hal ini menyebabkan pemenuhan zat gizi dalam keluarga kurang efisien dan berdampak pada pertumbuhan anak.<sup>17</sup> Pendapatan orangtua terbukti tidak berpengaruh dengan kejadian *stunting*. *Stunting* tidak hanya dipengaruhi pendapatan orangtua tapi juga dipengaruhi

jumlah keluarga/jumlah anak, serta pendidikan yang rendah. Keluarga dengan pendapatan rendah yang memiliki banyak anak akan berbeda pengeluarannya dengan keluarga berpendapatan rendah dengan jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit. Tingkat pendidikan juga akan memengaruhi pengetahuan ibu untuk memberikan makanan serta mengasuh anak. Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prakhasita. yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai signifikan  $p=0,589$ .<sup>14</sup> Penelitian ini juga didukung oleh

penelitian Dakhi dengan nilai  $p$  value=0,13.<sup>18</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan terdapat hubungan pola makan balita yang tidak tepat dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan dengan nilai  $p$ -value=0,002 dan tidak terdapat hubungan pendapatan orangtua yang rendah dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan dengan nilai  $p$ -value=0,096. Berdasarkan hasil penelitian, saran kepada Puskesmas Lampihong agar rutin mengadakan pelatihan antropometri yang sesuai standar kemenkes, selalu mendampingi serta mengawasi kader-kader posyandu saat melakukan pengukuran antropometri balita, meningkatkan mengevaluasi program yang sudah dilaksanakan untuk memastikan program yang sudah dilaksanakan tepat kegiatan dan tepat sasaran, memberikan edukasi tentang *stunting* serta pencegahannya kepada pasangan yang akan menikah, meningkatkan penyuluhan kepada ibu dan calon ibu tentang pola makan balita, pola asuh, serta pembuatan makanan bergizi terjangkau yang menarik bagi anak-anak. Saran kepada ibu balita agar memberikan yang bervariasi seperti olahan sayur yang menarik bagi balita serta membuat jadwal makanan yang teratur untuk balita dan memaksimalkan informasi dan teknologi dengan mencari metode parenting dan referensi menu olahan sayur yang menarik bagi balita.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hasbiah H, Netty, Widyarni A, Inayah HK. Hubungan pengetahuan, pendapatan keluarga dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman

Kota Banjarmasin tahun 2021. [disertasi]. Universitas Islam Kalimantan MAB; 2021.

2. Kemenkes RI. Riset kesehatan dasar tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI. 2013 Dec. Diunduh tanggal 10 Desember 2021 dari [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
3. World Health Organization. Levels and trends in child malnutrition. UNICEF; 2021.
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Litbang Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan. Data angka kejadian *stunting* di Kabupaten Balangan 2022.
6. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 100 kabupaten/Kota Prioritas untuk intervensi anak kerdil (*stunting*). Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia; 2017.
7. Kawulusan M, Walalangi RG, Sineke J, Mokodompit RC. Pola asuh dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bohabak. Jurnal GIZIDO. 2019;11(2):80-95.
8. Kementerian Kesehatan RI. 2017. Warta kesmas; gizi investasi masa depan bangsa. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
9. Setiawan E, Machmud R, Masrul M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Andalas. 2018;7(2):275-84.
10. Putri AR. Aspek pola asuh, pola makan, dan pendapatan keluarga pada kejadian *stunting*. Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako). 2020;6(1):7-12.

11. Mouliza R, Darmawi. Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*. 2022, 10.1: 91-104.
12. A Wawan, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Nuha Medika. Yogyakarta; 2017.
13. Ula, Fitriatul, et al. Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Piyungan Bantul. 2020. [thesis]. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2020.
14. Prakhasita RC. Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Disertasi. Universitas Airlangga; 2018.
15. Wirjatmadi B, Welasasih BD. Factor affecting nutrition status of *stunting* children. *Indonesian Journal of Public Health*. 2012;8(3):3915.
16. Hutabarat GA. Hubungan pengetahuan, pendidikan, dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 36-59 bulan di Puskesmas Sigompul. Disertasi. Ilmu Kesehatan Masyarakat; 2021.
17. Nur Indah Br Simarmata, Fanny. Hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 4-6 tahun di paud terintegrasi Posyandu Kecamatan Lubuk Pakam; 2020.
18. Dakhi A. Hubungan pendapatan keluarga, pendidikan, dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada anak umur 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. Skripsi. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Gizi Program Studi Diploma Gizi; 2018.